

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Informasi laba sering digunakan oleh investor dalam mengukur kinerja perusahaan. Kecenderungan ini disadari oleh manajemen sehingga mendorong munculnya penyimpangan perilaku yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba atau *earnings management*. Banyak pihak yang sering mengalami manajemen kinerja secara negatif, karena manajemen kinerja biasanya menghasilkan penyajian informasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Praktek manajemen kinerja yang diterapkan oleh manajer tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebebasan manajer untuk menerapkan teknik-teknik yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan. Manajemen laba timbul menjadi akibat persoalan keagenan yang terjadi sebab terdapatnya ketidaksesuaian kepentingan antara pemegang saham serta manajemen perusahaan (Sulistyanto, 2018).

Penelitian ini memilih topik manajemen laba karena adanya temuan manipulasi laporan keuangan pada beberapa perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, yakni PT Envy Technologies Indonesia, Tbk (ENVY), PT Bakrieland Development, Tbk (ELTY), dan PT Hanson International, Tbk (MYRX). PT Envy Technologies Indonesia terbukti melakukan manipulasi atas laporan keuangan anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) pada tahun 2019.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh BEI, laporan keuangan PT Ritel Global Solusi (RGS) tersebut dikonsolidasikan ke laporan PT Envy Technologies (ENVY), yang dimana PT Ritel Global Solusi (RGS) adalah anak usaha PT Envy Technologies (ENVY) dengan porsi kepemilikan sebesar 70% yang bergerak di bidang jasa perdagangan dengan berbasis online, akibat dari kasus tersebut perdagangan saham PT Envy Technologies (ENVY) dihentikan sementara oleh BEI (Sandria, 2021).

Kasus lainnya yaitu, PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) manajemen perusahaan teridentifikasi melakukan manipulasi informasi keuangan yang

berakitan dengan besarnya kewajiban pada laporan tahunan 2018. Laporan keuangan tersebut menunjukkan nilai kewajiban perusahaan hanya berkisar Rp 6.2 Triliyun, akan tetapi setelah dilakukan proses audit oleh KAP Kosasih, Nurdiyaman Tjahjo dan Rekan ditemukan perbedaan antara laporan keuangan internal dan dengan eksternal. Temuan tersebut menunjukkan jumlah hutang PT Bakrieland Development Tbk menyentuh angka Rp 16.13 Triliyun. Angka tersebut jauh lebih besar dari yang diungkapkan sebelumnya. Dari temuan tersebut juga diketahui bahwa PT Bakrieland Development juga gagal membayar hutang kepada kreditur, akibat kasus tersebut saham PT Bakrieland Tbk dibekukan sementara oleh OJK serta dikenakan denda minimal 5 Milyar Rupiah (Abidin, 2019).

Kasus selanjutnya, yaitu PT Hanson International pada tahun 2016 terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. OJK menjatuhkan sanksi, baik untuk perusahaan maupun direktur utamanya, Benny Tjokro. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai *gross* Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Dalam jual beli tersebut, PT Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real estate* (PSAK 44) (M. Idris, 2020).

Fenomena dari kasus manipulasi data keuangan PT Envy Technologies, Tbk (ENVY), PT Bakrieland Development, Tbk (ELTY) dan PT Hanson International, Tbk (MYRX) inilah yang membuat manajemen laba selalu diidentikkan dengan perilaku *opportunistic*, dimana dalam hal ini pihak manajemen bertindak untuk keuntungan kepentingan pribadinya dan merugikan pihak lainnya seperti investor. Tindakan manajemen laba ini dapat memberikan gambaran akan perilaku seorang manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya sehingga muncul motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Beberapa penelitian mengaitkan topik manajemen laba dengan tata kelola perusahaan dinilai dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya praktik manajemen laba. Menurut Effendi (2016), *Good Corporate Governance* dapat menjadi sebuah *monitoring mechanisms* bagi perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan

pengawasan baik secara internal maupun eksternal demi mengurangi kerugian akibat manajemen laba yang *opportunistic*. *Good Corporate Governance* sebagai *internal monitoring* umumnya mencakup ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan komite audit (Suheny, 2019; Wahyuningsih, 2020; Setiani & Pandji, 2022).

Ukuran dewan komisaris merupakan suatu hal yang tidak boleh dikesampingkan. Penelitian yang dilakukan oleh Karina & Sutarti (2021) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suheny (2019), Wahyuningsih (2020), Setiani & Pandji (2022) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ketidakberpengaruhan ini terjadi karena para investor cenderung melihat fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris kurang efektif. Hal ini disebabkan karena banyaknya dewan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat independensi dewan komisaris. Oleh karena itu, komposisi dewan komisaris memerlukan pihak yang independen.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, ini berarti bahwa semakin besar jumlah komisaris independen maka tindakan manajemen laba semakin besar dan sebaliknya. Hal ini bisa terjadi karena jumlah komisaris independen yang relatif sedikit, sehingga tidak dapat memberikan pengawasan yang optimal pada manajemen, akibatnya tindakan manajemen labanya semakin tinggi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suheny (2019) & Setiani & Pandji (2022) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* karena merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit belum optimal dalam memberikan pengawasannya terhadap manajemen (perusahaan) sehingga justru tindakan manajemen labanya semakin besar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suheny (2019) dan Setiani & Pandji (2022) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pihak – pihak eksternal perusahaan tetap membutuhkan jaminan dari pihak independen terkait kualitas laporan yang disajikan oleh perusahaan. Akuntan publik hadir sebagai kebutuhan atas jasa assurance ini. Jasa audit berperan penting dalam meningkatkan tata kelola perusahaan dan kewajaran atas laporan keuangan perusahaan. Kebutuhan akan jasa akuntan publik ke depan akan semakin besar sejak diberlakukannya sejumlah peraturan yang mewajibkan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel ditambah dengan semakin banyaknya perusahaan besar yang terus berkembang di bisnis global, termasuk di Indonesia. Jumlah KAP di Indonesia menurut OJK per Desember 2022 sebesar 379 KAP yang tersebar di Indonesia (OJK, 2022).

Jasa *assurance* audit sebagai salah satu *external monitoring mechanism* bagi perusahaan (El Ghoul *et al.*, 2018). Ukuran KAP merupakan besar kecilnya perusahaan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Siringoringo & Pangaribuan (2022) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berarti semakin besar ukuran KAP auditor perusahaan, maka auditor dianggap semakin kompeten atau ahli baik dari segi pendidikan, pelatihan maupun pengalaman, sehingga mendorong manajemen perusahaan beralih menggunakan manajemen laba. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hermatika & Triani (2022) dan Alfiyasahra & Challen (2020) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan besar kecilnya suatu KAP belum dapat menjamin kualitas audit yang ditawarkan oleh auditor, sehingga variabel ini tidak mampu untuk menurunkan angka manajemen laba.

Pengawasan eksternal selain dapat dilakukan oleh akuntan publik, juga dapat diperankan oleh institusi (kepemilikan institusional). Perusahaan perlu meningkatkan pengawasan baik secara internal maupun eksternal demi mengurangi kerugian akibat manajemen laba yang *opportunistic*. Pengawasan secara eksternal dapat melibatkan pihak institusional dan akuntan publik.

Kehadiran pihak institusional memberikan peran yang besar bagi perusahaan. Keberadaan pihak institusional pada kepemilikan perusahaan memotivasi manajemen agar bekerja semakin efisien. Hal itu dikarenakan fungsi pengawasan serta pengambilan keputusan yang mengajak para investor menjadi komponen dari perusahaan yang juga menghendaki tingkat laba perusahaan meningkat. Kenaikan pengawasan itu untuk menghindari perilaku para manajer perusahaan untuk melakukan aksinya dalam mencukupi kepentingannya sendiri, maka tindakan *opportunistic* bisa dihindari (Jannah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Alma (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Anggreni & Adiwijaya (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya manajemen laba adalah kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya (Chrisantha & Suhartono, 2022). Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, umumnya perusahaan akan meningkatkan manajemen laba untuk menutupi kinerja keuangan yang buruk. Penelitian C. R. Damayanti & Kawedar (2019), dan Chairunesia *et al.*, (2018) menemukan bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring dengan meningkatnya *financial distress*. Peran utama dalam kelangsungan hidup perusahaan adalah manajemen harus mempertahankan bisnis secara berkelanjutan dengan menghindari kemungkinan *financial distress*, salah satunya adalah dengan menyamarkan *financial distress* melalui manajemen laba.

Penelitian Tannaya & Lasdi (2021) memiliki pandangan yang berbeda dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak akan selalu melakukan manajemen laba dalam menarik maupun mempertahankan investor. Hal ini

dikarenakan laba bukan merupakan faktor satu-satunya yang menjadi pertimbangan investor saat berinvestasi.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Krisnando & Damayanti (2021) yang meneliti tentang pengaruh *financial distress*, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Real estate* dan *Properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ada beberapa perbedaan penelitian Krisnando & Damayanti (2021) dengan penelitian ini yang sekaligus menjadi kontribusi penelitian ini. Pertama, penelitian ini menambahkan periode pengamatan hingga tahun 2021 sehingga periode pengamatan menjadi lebih lama, yaitu lima (5) tahun dengan alasan penambahan periode pengamatan diharapkan dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian. Kedua, penelitian ini menggunakan ukuran pengawasan internal perusahaan yang lebih lengkap mencakup 3 (tiga) indikator (ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan komite audit) dan pengawasan eksternal perusahaan yang mencakup 2 (dua) indikator (reputasi KAP dan kepemilikan institusional) agar pengukuran tata kelola perusahaan menjadi lebih lengkap, serta *financial distress* yang mencakup *G-score*, *X-score*, dan *Z-score*. Ketiga, penelitian Krisnando & Damayanti (2021) menggunakan analisis data panel (E-Views), sedangkan penelitian ini menggunakan analisis jalur (SmartPls) karena penelitian ini mengukur 3 (tiga) variabel dengan masing-masing indikator.

Penelitian terhadap manajemen laba ini masih penting untuk dilakukan karena dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan informasi bagi investor untuk berinvestasi maupun bagi pihak perusahaan untuk dapat memperkuat mekanisme *Good Corporate Governance* agar dapat mendeteksi, meminimalisir hingga menghilangkan praktek manajemen laba yang terjadi karena dengan itulah nantinya para investor dalam negeri maupun asing akan tertarik menanamkan modal untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik (Setiani & Pandji, 2022).

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Fungsi Pengawasan Internal dan Eksternal Perusahaan, dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah pengawasan internal berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah pengawasan eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh fungsi pengawasan internal perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh fungsi pengawasan eksternal perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Bagi Akademisi
Berguna dalam pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya yang berhubungan dengan manajemen laba dan berbagai faktor yang memengaruhinya.
2. Bagi Manajer Perusahaan Emiten
Memberikan pemahaman mengenai faktor – faktor yang dapat meningkatkan tata kelola perusahaan supaya perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.
3. Bagi Peneliti Berikutnya
Menjadi tambahan referensi dan bahan acuan dalam penelitian yang sama di masa mendatang yang berkaitan dengan pengawasan internal dan

eksternal perusahaan, *financial distress*, dan manajemen laba yang sudah diteliti dalam penelitian ini.